



SLUMDOG MILLIONAIRE

Film asal India ini berhasil jadi juara di ajang British Independent Film Award 2008. Selain itu, Danny Boyle dinobatkan sebagai sutradara terbaik. Aktor Bollywood Dev Patel juga dinobatkan sebagai aktor pendaftar baru terbaik.

7

ROSTRUM

MEDIA INDONESIA | MINGGU, 7 DESEMBER 2008 | NO.10177 | TAHUN XXXIX

Alternatif yang Gratis



Film Independen yang sedang marak ternyata sangat dinikmati tidak hanya oleh pembuat filmnya, tapi juga oleh kaum muda di Indonesia.

Christine Francisca

SUARA riuh itu bergemuruh di sebuah ruang berkapasitas sekitar 200 orang. Gelak tawa yang serempak itu membawa suasana kian memanas. Membuat tiap orang harus mengupas keringat di ruang yang berpendingin itu. Sungguh, hanya dengan sebuah film independen, semua bisa terhibur gembira. Sebuah tontonan apik yang mungkin tak kalah dengan film panjang yang beredar di bioskop nasional.

Di sudut ruangan, Budi, 22, mahasiswa jurusan sistem informasi dengan tawanya yang tak bisa berhenti juga ikut menikmati film-film *indie* yang diputar dalam Festival 2 Move 2 Series di Universitas Budi Luhur, November lalu. "Ide ceritanya *gokil-gokil* dan aneh-aneh, enggak menyangka hal-hal yang terlihat sepele ternyata bisa sangat menarik kalau dibuat film," ujar Budi.

Film *indie* atau film independen memang memiliki warna tersendiri dalam dunia film di Indonesia. Lulu Ratna, distributor film pendek, mengatakan film *indie* memiliki peranan yang cukup kuat untuk menunjang perfilman nasional.

Bagi para pembuat film, film *indie* merupakan sebuah wadah untuk mengasah ke-

mampuannya. Sebut saja Rudi Soedjarwo yang menggarap film bertajuk *Bintang Jatuh* sebelum menelurkan mahakaryanya *Ada Apa dengan Cinta?*

Lain lagi dengan Ifa Ifansyah, seorang *film maker indie* yang sukses meraih penghargaan Film Pendek Terbaik FFI 2006 dengan film berjudul *Harap Tenang Ada Ujian* ini sekarang siap menelurkan film panjang perdananya yang bertajuk *Garuda di Dadaku*. "Film *indie* merupakan sebuah ajang bagi pemuda untuk menemukan bakatnya dalam dunia film," jelas Lulu.

Selain itu, film *indie* ternyata juga berperan dalam membangun minat masyarakat untuk menonton sekaligus membuat film. "Karena dengan adanya film *indie*, orang jadi sadar kalau film itu bukan hanya punya segelintir orang. Film sudah sangat memasyarakat. Semua orang sekarang bisa bikin film," lanjut Lulu.

Digandrungi anak muda

Bono, 20, misalnya, seorang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi ini terdorong minatnya setelah menonton film-film *indie* di festival-festival film.

Menurutnya, film *indie* sangat menarik sehingga mendorongnya berkarya menuangkan gagasan dan idealismenya.

Tak tanggung-tanggung, tiga film sudah rampung dibuatnya dalam satu tahun. Bahkan film *indie*-nya yang berjudul *Narsis* bisa merambah ke kampus-kampus lain yang mengadakan pemutaran film *indie*.

Dengan mengusung kemandirian, film *indie* memang memiliki ciri sangat berbeda. Karena tidak hanya mandiri dalam pendanaan, film *indie* pun mandiri dalam menggarap ide. Karena itu, film-film yang ditawarkan memiliki cerita yang unik, kreatif, dan berbeda.

Simak saja film *The New Nitro* karya Oscy dari Digital Studio Collage. Film yang baru saja meraih penghargaan dalam ajang Helifest Volume 5 ini mengangkat kisah komedi yang unik tentang petualangan Nitro (Ninja Katro) dalam merebut kembali kekasihannya yang diculik. Lain lagi dengan *06.30* karya Faiz Ardiansyah, siswa SMAN 3 Tangerang, yang mengangkat tentang mahalnya buku pelajaran. Dengan filmnya ini, Faiz mengungkapkan keprihatinannya kepada teman-temannya yang tak bisa belajar dengan maksimal karena tak sanggup membeli buku paket.

Dengan ragam cerita dan penggarapan yang unik inilah, film *indie* banyak digandrungi kaum muda. Terlebih lagi dengan

tiket masuk yang gratis di hampir semua festival film *indie* membuat tontonan ini menjadi alternatif yang paling ditunggu.

Namun kemandirian yang diusung itu membuat film *indie* memiliki banyak kekurangan. Salah satunya adalah dari segi kualitas pemainnya. "Pada kebanyakan film *indie*, kemampuan akting pemainnya kurang diperhatikan, jadi pemain itu kurang bisa membawa penonton masuk ke cerita tersebut," ujar Budi salah satu penikmat film *indie*. Selain itu, dengan minimnya pengalaman dan peralatan, film ini juga terkesan sederhana, bahkan beberapa film *indie* digarap dengan kualitas gambar dan suara yang buruk.

Menelusuri perkembangan film *indie* selama hampir sepuluh tahun ini, menyadarkan kita bahwa bangkitnya perfilman nasional juga tak lepas dengan bangkitnya perfilman independen. (M-3)

weekend@mediaindonesia.com

Film Indie Identik Pendek?

MUNGKIN di antara kita banyak yang menganggap film *indie* dan film pendek merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan arti. Namun, pandangan itu perlu diluruskan karena istilah pendek dan *indie* mengacu pada prinsip yang jauh berbeda.

Film pendek merupakan film yang memiliki durasi pendek, umumnya dibatasi dengan durasi di bawah 30 menit. Biasanya dengan durasi yang terbatas itu, plot ceritanya sederhana, bahkan bisa hanya memuat satu plot cerita. Berlawanan dengan film pendek, film panjang atau biasa disebut *feature film* biasanya berdurasi di atas 60 menit. Dengan panjangnya durasi, film panjang memungkinkan untuk memuat cerita dengan multiplot.

Sementara itu, film *indie* merupakan film yang dibuat dengan prinsip kemandirian, berlawanan dengan film *major* yang didukung modal yang besar. Walau film *indie* kebanyakan merupakan film berdurasi pendek, film *indie* tidak bisa langsung disamakan dengan film pendek.

Beberapa film *indie* diproduksi dengan durasi yang panjang dengan plot yang berlapis. Singkatnya, film *indie* dikategorikan berdasarkan ideologi independen dan film pendek dikategorikan berdasarkan durasi.

Dengan perbedaan istilah itu, festival-festival film pun menggunakan nama yang berbeda untuk menggambarkan film-film yang diputar. Sebut saja Festival Film Pendek Konfiden dan Helifest yang mengusung bendera film pendek. Sementara itu, Ganesha Film Festival dan Festival Film 2 Move 2 Series yang mengusung tema independen dalam acaranya.

Terlepas dari kedua istilah tersebut, ada jenis lain dari perkembangan seni audio visual yang dikenal dengan istilah video. Berbeda dengan konsep film yang harus ditonton dalam ruang gelap dan interaksi yang satu arah, video memiliki konsep yang jauh melampaui kemampuan film dalam berinteraksi.

Dalam hal penggarapannya, video tentu saja memiliki perbedaan dengan film pada umumnya. Video tidak mengenal alur bertutur. Namun, kelebihan yang paling dahsyat dalam video terletak pada *display* yang disajikan dalam tiap pameran. Karena dalam video, seniman tidak hanya berfokus pada gambar yang telah ia buat. Lebih dari itu, seniman video juga memperhitungkan semua aspek penampilan videonya dalam pameran.

Jadi, pilih mana? Film *indie*? Film pendek?

Atau video? Semua tergantung pada konsep pembuatan mana yang cocok untuk karyamu. Mari berkreasilah sebebaskan dengan media yang kamu pilih sendiri!!! Salam Independen untuk semua!



TIM ROSTRUM UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Cristine Francisca, Nila Kumala Sari



DOK TIM ROSTRUM UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Teater Penunjang Aktivitas

TEMPAT kursus atau bimbingan belajar selalu memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik untuk mahasiswa atau pelajarannya. Namun, tempat kursus yang satu ini berbeda. Jakarta Broadcasting School merupakan lembaga kursus di bawah Yayasan Pendidikan Budi Luhur. Selain memberikan



DOK TIM ROSTRUM UNIVERSITAS BUDI LUHUR

fasilitas sesuai dengan program pada umumnya, JBS juga memiliki ruangan teater (bioskop) mini dengan kapasitas 24 penonton. Ruangan ini berfungsi sebagai salah satu fasilitas pada kegiatan belajar-mengajar peserta kursus presenter reporter, presenter radio, *camera person*, *video editing*, dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas

Budi Luhur Jakarta.

"Ruangan teater ini sangat serbaguna dan nyaman, selain bisa menonton film, ruangan ini juga berfungsi sebagai pengambilan gambar untuk kelas presenter," kata Peter salah seorang mahasiswa JBS presenter reporter. Ruangan teater mini ini dilengkapi dengan *in focus*, DVD *player*, *sound system*, hingga *lighting* untuk kepentingan pengambilan gambar kelas reporter.

Ruangan teater mini tersebut juga sering digunakan untuk pemutaran film yang dilakukan anak-anak Komunitas 2 Siang dan mahasiswa JBS. Komunitas dua siang sering bekerja sama

dengan JBS dalam melakukan kegiatan bersama. Seperti menonton bareng dan rapat acara. Maka, tak mengherankan kalau ruangan teater ini sering menjadi tempat berkumpulnya anak-anak peserta kursus dan Komunitas 2 Siang dalam melakukan berbagai macam kegiatan. (Nila Kumala Sari/M-3)

Cerdas lewat Film Indie

BERAWAL ketertarikannya pada *handycam* yang ia kenal ketika kuliah di fakultas ilmu komunikasi kemudian mengikuti kursus *camera person* di Jakarta Broadcasting School, Akbar Prida, mulai tertarik dengan dunia film *indie*.

Pada semester tiga, ia bergabung dengan sebuah komunitas film *indie* yang terdapat di kampusnya, Universitas Budi Luhur, yaitu Komunitas 2 Siang. Dari sinilah ia mulai belajar membuat film dan berorganisasi. Baginya, Komunitas 2 Siang merupakan rumah kedua sebab di sinilah ia dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam membuat film *indie*.

Menurut mahasiswa semester 5 itu, sekarang banyak tayangan di televisi yang tidak bermutu, sinetron-sinetron hanya menjual mimpi dan tidak mendidik. "Motivasi saya adalah ingin mencerdaskan masyarakat Indonesia khususnya melalui film-film *indie* sebab pada film *indie* banyak mengangkat tema-tema sosial yang tentu saja ada nilai positif yang dapat diambil masyarakat," ujar Akbar.

Baginya film *indie* itu bebas, *pure*, bersih, terhindar dari yang namanya industri yang nantinya menuju pada bisnis. Maka, ia beranggapan para

film maker indie itu adalah orang-orang yang idealis, kritis, orang yang peduli terhadap kelangsungan bangsa ini, orang yang tidak memikirkan keuntungan semata. Mereka adalah orang-orang yang berjuang, memberontak demi bangsa ini melalui sebuah film yang diharapkan dapat memberikan perubahan positif untuk masyarakat Indonesia. (Nila Kumala Sari/M-3)



DOK TIM ROSTRUM UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Festival Film Indie 2 Move 2 Series

BINGUNG film yang sudah dibuat akan dikemakan? Tidak tahu filmnya ingin diputar di mana? Tidak usah bingung. Sebab, akhir-akhir ini banyak festival film *indie* yang diselenggarakan. Tak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, tetapi daerah-daerah lain pun seperti Bandung dan Yogyakarta sering mengadakan festival-festival film *indie*.

Biasanya festival-festival film *indie* selalu dibuat oleh organisasi-organisasi besar dan sudah memiliki nama di dunia perfilman *indie*. Namun, kini sebuah komunitas yang bermukim di Universitas Budi Luhur pun juga dapat menyelenggarakan acara-acara seperti itu.

Acara tersebut adalah festival film *indie* yang diselenggarakan Komunitas 2 Siang pada 20 dan 21 November 2008. Festival yang berjudul 2 Move 2 Series Session 2 Happily Ever After itu bertujuan membantu para *film maker* independen untuk mendistribusikan film-film yang mereka buat.

"Kenapa temanya *happily ever after*? Karena pada dasarnya acara ini dibuat untuk membuat hati semua orang senang. Dari si *film maker* sampai penontonnya, bahkan hingga semua pihak yang terlibat di festival ini," ujar Adinda Aa selaku ketua acara.

Pemenang Festival Film Indie 2 Move 2 Series Session 2 ini berdasarkan atas penjurian dari tiga juri, yaitu Dirmawan Hatta (produser dan penulis skenario film *May*, *Opera Jawa*, *Dealova*, dan sebagainya), Tri Ambarwati (wartawan dan produser MNC), dan Adam Hertanto (produser Orca Films). Menarik bukan? (Nila Kumala Sari/M-3)

ROSTRUM didedikasikan untuk lembaga pers kampus. Kamu berminat untuk mengisi halaman ROSTRUM? Email ke : muda_media@mediaindonesia.com